

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidu merupakan salah satu seni tari tradisional yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan masyarakat. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadi kebudayaan tersebut sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia dimana masyarakat tidak dapat meninggalkan suatu budaya yang sudah dimilikinya. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang di lakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, 2009: 150-151). Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan sekitar pengalamannya dan menjadi pedoman tingkah lakunya. Salah satu kebudayaan yang memiliki daya tarik sendiri di lingkungan masyarakat adalah kesenian tari. Menurut Resi Septiana Dewi dalam buku yang berjudul Keanekaragaman Seni Tari Nusantara, “seni tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan”.

Tari bidu berasal dari Kabupaten Malaka, Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan tarian khas masyarakat Malaka yang menandakan pergaulan yang akrab diantara warga masyarakat. Tari bidu bersifat hiburan dan pengisi pada acara gembira dan sebagai tari pergaulan muda-mudi, adapun penarinya terdiri dari pria dan wanita. Usia 7-35 tahun dengan jumlah penari selalu genap sekitar 4 atau 6 pasangan. Alur tari bidu diawali dengan penari wanita tampil ke tengah arena dengan membawa *kaboo* (tempat sirih). Mereka menunggu kunjungan pacarnya, dan para penari pria menyusul dan memerankan peran mereka sebagai tokoh pencari jodoh, mereka menari sambil mengamati gadis mana yang akan dijadikan pasangannya. Setelah tokoh pria mendapatkan pasangannya masing-masing, mereka menghampiri penari wanita untuk memperoleh tempat sirihnya sebagai tanda si pria memilih si gadis sebagai calon istrinya. Tetapi para penari wanita tidak segera menyerahkan tempat sirihnya sebagai gambaran mereka masih merasa malu. Setelah beberapa saat mereka berdua mulai akrab segeralah tempat

sirih diserahkan kepada pria yang menghampirinya sebagai tanda penyerahan dirinya kepada calon suami.

Adapun gerakan tari bidu terdiri dari gerak *lo'u*(jongkong), gerak *hakleu* (melingkar), dan gerak *ha kfeur kotuk* (balik belakang), dan gerakan ke muka melakukan dengan mengangkat sebelah kaki dan kemudian diusul dengan kaki lainnya; badan bersikap tegap, gerakan tangan penari pria menggenggam dan membuka berulang kali, penari wanita menggerakkan lengannya, kepala memiringkan ke kiri dan ke kanan lalu kembali tegak seirama dengan gerakan kaki. Alat musik yang mengiringi tari ini adalah juk (sejenis gitar dan biola) dan lagu yang dimainkan elele. Untuk tempat penarinya dihalaman terbuka biasanya di depan rumah tempat tinggal salah satu gadis yang ikut menari. Pertunjukan menari ini bisa dilakukan pada malam hari selama dua hari berturut-turut. Pakaian penari pria dan wanita terdiri dari hiasan kepala, hiasan kaki, gelang, kalung, sabuk dan selempang. Khusus untuk penari wanita mengenakan selendang yang disebut tais (kain).

Melalui penelitian yang mendalam tentang kandungan makna dalam tari bidu diharapkan masyarakat akan lebih mengerti tentang sesuatu makna bentuk seni tersebut yang memiliki nilai guna sangat tinggi. Nilai yang dimaksud adalah sesuatu yang sangat penting atau berharga yang diungkapkan melalui syair-syair dan makna gerak yang mengandung ajaran tentang kebaikan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Desa seserai Kecamatan wewiku Kabupaten Malaka Dengan judul penelitian sebagai berikut: **“MAKNA GERAK TARI BIDU DI MASYARAKAT DESA SESERAI, KECAMATAN WEWIKU, KABUPATEN MALAKA”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Makna apa saja yang terdapat dalam gerak Tari Bidu di masyarakat Desa Seserai?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna gerak Tari Bidu di masyarakat Desa Seserai?

1.4.Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini,yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi lebih rinci tentang makna gerak Tari Bidu di masyarakat Desa Seserai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengaji kembali tentang makna gerak Tari Bidu di masyarakat Desa Seserai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa seni tari, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan apresiasi mengenai makna gerakTari Bidu di masyarakat Desa Seserai sebagai bahan pertimbangan penelitian berikutnya.
- b. Bagi masyarakat umum, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan berupa makna gerak Tari Bidu di masyarakat Desa Seserai.